

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta *studi literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian akan memberikan kontribusi bearti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa literasi untuk memperkaya referensi dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi atau acuan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Penelitian Terdahulu

Aspek	Peneliti		
	Alex Chandra	Agnesia Wardhani	Dinda Kartika
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara

<p>Judul Penelitian</p>	<p>Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Raja Parhata Pada Upacara Adat Batak Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak Di Kota Bandung).</p>	<p>Pemaknaan Upacara Ritual Pernikahan Adat Dayak Tomun (Kajian Etnografi Komunikasi pada Rangkaian Upacara Pernikahan “Bujang Babini Dara Balaki” pada Masyarakat Tomun)</p>	<p>Pemaknaan Kesenian Gambang Kromong dalam Kebudayaan Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang (Studi Etnografi Komunikasi pada Etnis Tionghoa di Cina Benteng Kota Tangerang)</p>
<p>Jenis Penelitian</p>	<p>Kualitatif Studi Deskriptif</p>	<p>Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi</p>	<p>Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi</p>
<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Untuk mengetahui Komunikasi Verbal yang dilakukan oleh raja Parhata pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak di Kota Bandung.</p> <p>Untuk mengetahui Komunikasi Non Verbal yang di lakukan oleh raja parhata pada saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.</p> <p>Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi yang di lakukan oleh raja parhata pada</p>	<p>Untuk mengetahui Makna Situasi Komunikatif pada Ritual pernikahan Bujang Babini Dara Belaki dalam Adat Dayak Tomun</p> <p>Makna Peristiwa Komunikatif yang terjadi pada saat berlangsungnya upacara pernikahan Bujang Babini Dara Belaki dalam Adat Dayak Tomun</p> <p>Makna Tindakan Komunikatif</p>	<p>Mengetahui bagaimana Peristiwa Komunikasi yang terjadi di dalam Tradisi Kesenian Gambang Kromong</p> <p>Situasi Komunikasi yang terjadi di dalam Tradisi Kesenian Gambang Kromong</p> <p>Makna Tindakan Komunikasi yang dilakukan dalam Tradisi Kesenian Gambang Kromong oleh Komunitas Cina Benteng</p> <p>Pola-pola Komunikasi</p>

	<p>saat pemberian marga kepada masyarakat non batak Di Kota Bandung.</p>	<p>Yang dilakukan pada prosesi Upacara Pernikahan Bujang Babini Dara Belaki</p>	<p>yang ada di Kesenian Gambang Kromong</p>
<p>Hasil</p>	<p>Komunikasi verbal yang digunakan oleh Raja Parhata Dalam Melaksanakan Upacara Adat Batak Mangampu yaitu peneliti menemukan adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh para Raja Parhata, yaitu dalam penggunaan bahasa yang digunakan</p> <p>Komunikasi non verbal yang digunakan oleh Raja Parhata Dalam Melaksanakan Upacara Adat Batak Mangampu yaitu peneliti melihat ada beberapa bagian bagian, yaitu ekspresi muka, kontak mata, isyarat tangan, dan busana.</p> <p>Hambatan Komunikasi pada perilaku komunikasi Raja Parhata pada upacara Adat Mangampu Dalam Proses Pemberian Marga Bagi Masyarakat Non Batak dua yaitu konflik interst yang dimana dari faktor</p>	<p>Situasi Komunikatif yang terdapat dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak berubah-ubah, ketika pada saat melakukan acara adat dan pemberkatan pernikahan di gereja tentu saja suasana formal, namun ketika memasuki acara makan bersama dan baigal maka situasi yang diciptakan adalah informal</p> <p>Peristiwa Komunikatif menggambarkan secara berurutan mengenai proses dan mengetahui lebih dalam simbol-simbol pada Upacara Pernikahan Adat Dayak, mulai dari proses acara barisik, bapinta, dan pada acara puncaknya Bujang Babini Dara Balaki</p> <p>Tindakan Komunikatif</p>	<p>Situasi Komunikatif pada pelaksanaan Kesenian Gambang Kromong yang dimainkan di acara pernikahan membuat suasana menjadi riuh, penuh keceriaan, sukacita, dan penuh semangat. Jika di upacara kematian suasana menjadi terlihat penuh duka dan kesedihan yang mendalam.</p> <p>Peristiwa Komunikatif pada pelaksanaan Kesenian Gambang Kromong di pernikahan Chiao Thao digelar di rumah kawin dan acara di mulai saat matahari terbit sampai keesokan harinya, sedangkan kematian, digelar di rumah duka dan dilakukan selama 7 hari</p> <p>Tindakan Komunikatif dapat dilihat dari perilaku nonverbal seperti ingin memberikan sesajen ketika akan</p>

	<p>tersebut adanya perdebatan antara raja parhata dalam prosesi upacara adat mangampu ini.</p> <p>Perilaku Komunikasi Raja Parhata pada upacara adat batak mangampu dalam proses pemberian marga bagi masyarakat non batak di kota bandung. Dalam penyampaianya komunikasi memberikan pesan dan tanggapan yang berbeda baik dari pengirim maupun penerima pesan.</p>	<p>yang terjadi adalah terlihat pada saat permintaan dari keluarga pihak laki-laki dan kata-kata yang diucapkan oleh tokoh adat Dayak.</p>	<p>dimainkan. Sejalan berupa kopi pahit, kopi hitam, kembang tujuh rupa, kue yang dipercaya untuk menjaga agar tidak mengganggu dan masalah ketika bermain.</p> <p>Pola-pola Komunikasi Pada kesenian Gambang Kromong adanya pola komunikasi transcendental, vertical, dan horizontal.</p>
<p>Perbedaan dengan Penelitian Seminar UP</p>	<p>Studi yang dipakai deskriptif dan objek penelitian lebih fokus kepada perilaku komunikasi Raja Parhata yang dilihat dari komunikasi verbal, non verbal, dan hambatan. Penelitian tersebut dilakukan tanpa adanya observasi.</p> <p>Perbedaan Penelitian yang dilakukan peneliti dengan studi etnografi komunikasi yang melihat bahasa sebagai alat komunikasi juga dilihat dari tiga konsep analisis etnografi komunikasi</p>	<p>Studi dan metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian.</p> <p>Perbedaan Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian.</p>	<p>Studi dan metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian.</p> <p>Perbedaan Dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian.</p>

	<p>oleh Dell Hymes yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Tidak hanya dilihat dari tiga konsep itu saja, penelitian ini menggunakan teori pendukung yaitu interaksi simbolik guna mencari makna di balik proses ritual mengadati. Objek penelitian ini adalah orang di luar suku Batak (sileban) dalam menerima marga yang dijelaskan menggunakan etnografi komunikasi dan diperkuat dengan observasi.</p>		
--	---	--	--

2.1.2. Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi untuk melihat fenomena yang akan diteliti, terkait fenomena Ritual mengadati dalam Masyarakat Batak Toba yang meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Istilah etnografi komunikasi diperkenalkan oleh pengagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi

komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39). Etnografi komunikasi deidefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011; Ibrahim, 1992). Sementara itu Hasannuddin dkk (2009:312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik dan sosiolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya.

Dari penjelasan di atas etnografi komunikasi melihat sebuah fenomena dari bahasa-budaya, perlu diingat bahwa penelitian dengan studi etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistik, etnografi komunikasi merupakan kajian dari etnografi, seperti yang dijelaskan oleh Dell Hymes :

“Ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikir secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan.” (Hymes, 1971:4, dalam Kiki Zakiah 2008:183)

Objek pengamatan etnografi komunikasi tentu dibedakan dari etnografi. Etnografi merupakan observasi tangan pertama yang dilakukan dalam mengamati perilaku pada sebuah kelompok manusia. Seorang investigator akan melaporkan apa saja yang dilihat dan didengar berdasarkan hasil observasinya di lingkungan yang diamati. Pengamatan ini bersifat umum dan meyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya. Dengan demikian, etnografi sebagaimana dikemukakan Duranti (Wardhaugh, 2002: 248) merupakan deskripsi tertulis terhadap organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol, sumber materi, dan pemahaman karakteristik praktis dari kelompok manusia. Sementara dalam etnografi komunikasi hanya fokus pada pengamatan bahasayang digunakan partisipan dan praktik budaya yang terefleksi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu bahasa menjadi jendela dan pintu untuk mengamati perilaku manusia serta budaya yang terefleksi dalam bahasa.

Dalam mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim, 1994:266-267) mengemukakan bahwa *nested hier- archy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna, dan apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur

merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (*communicative practices*), yang terdiri dari: situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*).

Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana (Ibrahim, 1994:36).

Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur. namun, situasi tutur tidaklah murni komunikatif; situasi ini bisa terdiri dari peristiwa komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*.

Models yang diakronimkan dalam kata *speaking*, yang terdiri dari: *setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Ibrahim, 1994:208-209):

1. *Setting*

Merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.

2. *Participants*

Partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.

3. *Ends*

Merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act Sequence*

Disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.

5. *Keys*

Mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

6. *Instrumentalities*

Merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan.

7. *Norms of Interaction*

Merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

8. *Genre*

Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori- kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communi-cative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminal dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Ibrahim, 1994:38).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno (2008) menjelaskan mengenai ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

a. Pola dan Fungsi Komunikasi

- b. Hakikat dan Definisi Masyarakat Tuter
- c. Cara-cara Berkomunikasi
- d. Komponen-komponen Kompetensi Komunikatif
- e. Hubungan Bahasa Dengan Pandangan Dunia dan Organisasi Sosial
- f. Semesta dan Ketidaksamaan Linguistik dan Sosial

Dalam ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, terdapat dua *foci* dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

1. *Particularistic*, menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
2. *Generalizing*, memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan juga pola-pola lain yang disepakati bersama untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

2.1.3. Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, yang dapat menjelaskan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi di Ritual Mengadati dalam Masyarakat Batak Toba. Teori interaksi simbolik menurut Herbert

Blumer adalah mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa khalayak adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat.

Teori interaksi simbolik dipelopori oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal yaitu, "*Mind, Self, dan Society*". Mead memiliki tiga konsep yang saling mempengaruhi dalam interaksi simbolik, yaitu pikiran manusia (*mind*), interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup.

1. Pikiran (*mind*)

Mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Mind hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol

signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Mind juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

2. Diri (*self*)

Konsep tentang diri ini merupakan pejabaran “diri sosial” di mana individu bersifat aktif, inovatif, dan menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Mead juga menandai perilaku tersebut sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan pada umumnya.

3. Masyarakat (*society*)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi manusia melibatkan

interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada konsensus dalam makna. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya. Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung di dalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imajiner.

Dalam kajian teori interaksi simbolik, George Hebert Mead menekankan pada bahasa dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik (Nasrullah 2002:91).

Sedangkan Blumer menjelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan karakteristik dasar dari suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dengan individu. Hubungan yang berkembang tersebut melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, interaksi simbolik dengan gerakan tubuh, gerakan fisik, maupun suara yang keseluruhannya memiliki maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno 2008:22).

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya, interaksi simbolik dan pemusatan simbolis (*Symbolic Convergence*).

Interaksi simbolik juga menurut Blummer menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antara manusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan persoalan yang cukup rumit. Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya. (Rismawaty 2004:88)

Berdasarkan pra penelitian interaksi simbolik yang ada pada Ritual Mengadati dalam Masyarakat Batak Toba terdapat bahasa verbal dan bahasa non verbal yang memiliki makna tertentu.

2.1.4 Komunikasi Antar Budaya

Dalam proses mengadati dalam masyarakat Batak Toba, orang asing (sileban) yang menikah dengan orang Batak harus diadati atau diberikan marga, sehingga orang asing (sileban) ini diterima dan diangkat sebagai warga Batak. Dalam proses tersebut orang asing (sileban) ini beradaptasi dengan budaya Batak, bagaimana ia bisa sah menjadi warga Batak, dan apa saja proses yang harus ia lalui, tentu di sana terjadilah yang namanya komunikasi antar budaya. Menurut Stewart L. Tubis komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan ini beranggapan bahwa perbedaan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi, sedangkan Hamid Mowland menyebutkan komunikasi antar budaya sebagai *human flow across national boundaries*. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya.

A. Asumsi-asumsi Komunikasi Antarbudaya

Asumsi sebuah teori komunikasi antar budaya merupakan seperangkat pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan yang valid tempat dimana teori-teori komunikasi antarbudaya itu dapat diterapkan. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya dimuali dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkaandung isi dan relasi antarpribadi.
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya. (Liliweri, 2003)

Asumsi-asumi yang dijelaskan di atas tentu menggambarkan Ritual Mengadati yang di mana komunikator adalah Raja Parhata dan komunikannya adalah orang diluar suku Batak (sileban) yang memiliki perbedaan persepsi yang dilatar belakangi oleh budaya.

B. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri (2003 : 36 – 42) dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya”, menyebutkan bahwa komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yakni:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antar budaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan Praktek

Komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan

secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.

C. Unsur Unsur Komunikasi Antarbudaya Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi

antarbudaya seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya seperti objek penelitian peneliti yaitu kebudayaan Batak yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan Jawa.

A. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan Jawa.

B. Pesan/Symbol

Symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis atau symbol non-verbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif. Tentu dalam ritual mengadati terdapat kata-kata verbal dan symbol-symbol berupa *sulang-sulang pahompu*, *boras sipir ni tonidi*, *panandaion*, *tari tor tor*, dan *mangulosi*. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan.

Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama : content dan treatment yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional.

C. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (radio, televisi, video, film dan lain-lain) akan tetapi kadang-kadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka. Dalam proses ritual mengadati dari awal hingga akhir menggunakan komunikasi tatap muka.

D. Efek atau Umpan Balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atau pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut. Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat

mengetahi secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampaikan.

E. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah susasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication* yakni tempat dan waktu serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat untuk berkomunikasi, kualitas relasi yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

F. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi pemnghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat

bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan. (Liliweri, 2003)

2.1.5 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam upacara-upacara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara ideologi, atau agama mereka.

Komunikasi ritual bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, serta sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib dan memberikan rasa nyaman. Bila ritual tidak dilakukan maka akan timbul perasaan bingung dan gelisah (Mulyana, 2008:30). Contoh, orang menziarahi makam nabi Muhammad, bahkan menangis di dekatnya untuk menunjukkan kecintaannya kepadanya. Para siswa yang menjadi pasukan pengibar bendera pusaka mencium bendera merah putih, sering dengan berlinang air mata, dalam pelantikan mereka, untuk

menunjukkan rasa cinta mereka kepada nusa dan bangsa, terlepas dari apakah kita setuju terhadap perilaku mereka atau tidak.

Komunikasi ritual kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas tersebut. Suku Aborigin penduduk asli Australia yang mata pencaharian tradisionalnya adalah berburu dan mengumpulkan makanan, melakukan upacara tahunan untuk memperoleh peningkatan rejeki. Upacara ini dimaksudkan untuk menghormati tanaman dan hewan yang juga juga berbagi tanah dan air, Menurut kepercayaan mereka upacara itu penting dilaksanakan untuk menjamin kelestarian tanaman dan hewan yang menentukan kelangsungan hidup manusia.

Komunikasi ritual terbentuk dari budaya yang ada dari komunitas masyarakat sekitar di mana budaya itu sendiri memiliki definisi menurut Lonner dalam Samovar (2010:27-28):

Budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga budaya merupakan pemograman pikiran dan dibuat oleh manusia dalam lingkungan. Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan masyarakat bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka suatu gambaran tentang semua aktivitas hidup, dan budayalah yang mengarahkan perilaku.

Oleh karena itu kebanyakan dari anggota masyarakat akan selalu dan terus-menerus melakukan komunikasi ritual, sebab komunikasi ritual merupakan makanan rohani individu untuk menjalankan kehidupan sebagai anggota komunitas sosial. Komunikasi ritual dengan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat, komunikasi ritual adalah bagian dari budaya yang

sudah dipercayai dan diwarisi secara turun temurun dan sudah biasa dilakukan oleh komunitas masyarakat di suatu daerah, di masing-masing daerah memiliki simbol-simbol yang memaknai sesuatu yang berbeda-beda dan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda pula sehingga masing-masing memiliki budayanya sendiri.

Di dunia ini banyak sekali beranekaragam budaya sehingga beranekaragam pula komunikasi ritual yang mereka anut dan mereka percaya, yang di dalamnya terdapat makna dan simbol-simbol tersendiri, contohnya dapat kita lihat di masyarakat Batak Toba yang memiliki beberapa bentuk komunikasi ritual seperti pernikahan, baptis, kelahiran anak, kematian hingga Mengadati (memberikan marga pada pihak di luar Batak/sileban). Dalam pembahasan ini adalah “Komunikasi Ritual mengadati dalam Masyarakat Batak”, di mana dalam ritual tersebut terdapat simbol-simbol dan makna tersendiri, yang dapat terlihat dari tari tor-tor, marhoar, sulang-sulang pahopu, pantun, menaburkan beras ke kepala, mangulosi, dan lain sebagainya.

2.1.6 Culture Shock

Culture Shock atau kejutan budaya adalah rasa cemas dan kaget ketika individu memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya. Budaya yang sudah melekat pada diri individu ketika memasuki budaya baru akan tidak efektif karena setiap budaya mempunyai caranya tersendiri. *Culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial.

Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Biasanya orang melewati empat tingkatan *culture shock* yang dapat digambarkan dalam bentuk kurva U. Pertama adalah fase optimistik berisi kegembiraan memasuki budaya baru. Kedua, fase masalah kultural dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang. Ketiga, fase kesembuhan dimana individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Keempat, fase penyesuaian dimana individu telah mengerti kunci dari budaya barunya.

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik

dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi menjadi latar atau *background* dari fenomena Upacara Mengadati, sehingga etnografi komunikasi berusaha melihat fenomena Ritual Mengadati dari tiga konsep Dell Hymes (1972:58-59, dalam Ibrahim, 1994:266-267) yang berasal dari *nested hierarchy* (hierarki lingkaran), diantaranya; Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Tindakan Komunikasi. Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi komunikatif dalam upacara mengadati bergantung pada si penerima marga Batak tersebut atau yang disebut sebagai sileban. Jika sileban memilih untuk menikah secara adat Batak atau diadati terlebih dahulu maka proses Ritual Mengadati beliau akan sangat berbeda dengan sileban yang memilih untuk menikah terlebih dahulu lalu diadati. Peristiwa komunikatif (*communicative event*), sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh, diantaranya; *Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Keys, Instrumentalities, Norms of Interaction, dan Genre*. Peristiwa Komunikasi di dalam Upacara Mengadati terdapat posisi tempat duduk yang memiliki aturan adat, terdapat partisipan yang berhak melakukan Parmeme (menyuapi), Mangulosi, Magodang dan lain-lain dalam Upacara Mengadati, selain itu peristiwa komunikasi membahas keseluruhan acara secara detail dalam Upacara Mengadati dari proses awal hingga proses akhir

seorang sileban sah menerima atau diangkat menjadi warga Batak. Tindak Komunikatif (*communicative act*) yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. Tindak Komunikatif dalam Upacara Mengadati, secara verbal penyampaian pesan kepada pasangan pengantin ketika ingin memberikan ulos atau pada saat mangulosi, non verbalnya pada saat pemberian ulos, si pemberi menari dengan memutari pasangan pengantin lalu memberikan mereka ulos.

Upacara Mengadati adalah proses di mana masyarakat Batak memberikan adat pada seseorang sileban. Mengadati pula artinya memberikan marga dan mengangkat sileban ini menjadi warga Batak dan akan diperlakukan secara keluarga atau layaknya perlakuan orang Batak ke orang Batak lainnya. Mengadati pada umumnya melewati proses pernikahan sehingga mengadati bisa disebut sebagai aktivitas ritual dikarenakan memiliki nilai yang sama dengan pernikahan Batak pada umumnya yang bersifat sakral.

Selain sifatnya yang sakral Upacara Mengadati masuk ke dalam komunikasi ritual, karena Upacara mengadati terbentuk dari budaya seperti yang didefinisikan oleh Lonner dalam Samovar (2010:27-28):

Budaya mencakup pengertian yang kompleks dan tidak masuk akal, juga budaya merupakan pemograman pikiran dan dibuat oleh manusia dalam lingkungan. Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan masyarakat bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah, budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka suatu gambaran tentang semua aktivitas hidup, dan budayalah yang mengarahkan perilaku.

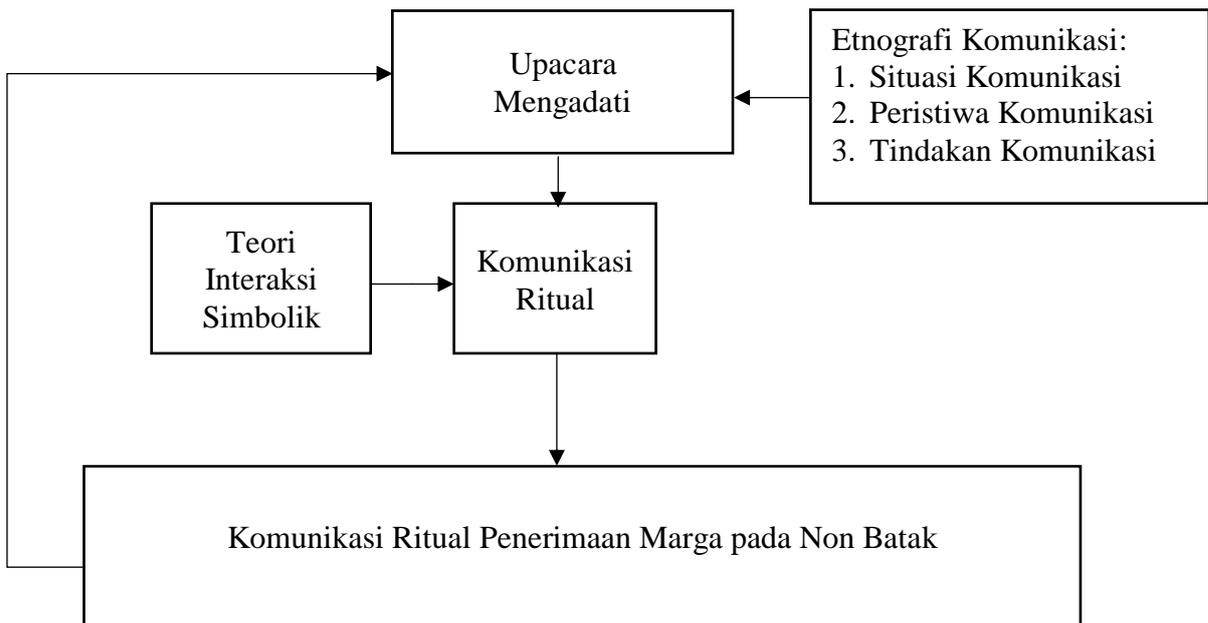
Dari pernyataan tersebut Upacara Mengadati sudah menjadi budaya warga Batak yang diwarisi oleh nenek moyang untuk menerima orang di luar suku Batak untuk menjadi bagian dari Batak dan memiliki hak yang sama dengan orang Batak. Upacara Mengadati akan selalu dilakukan terus menerus oleh masyarakat Batak untuk menunjukkan identitasnya sebagai suku Batak, sehingga Upacara Mengadati bisa disebut sebagai Ritual Mengadati.

Ritual-ritual dalam Upacara mengadati juga dilihat dari teori pendukung berupa teori interaksi simbolik, teori interaksi simbolik berusaha melihat makna-makna sebenarnya dari simbol-simbol yang mereka ciptakan, interaksi simbolik dengan gerakan tubuh, gerakan fisik, maupun suara yang keseluruhannya memiliki maksud dan disebut dengan “simbol” (Kuswarno 2008:22).

Etnografi komunikasi menjadi latar dari Upacara Mengadati, Upacara Mengadati masuk ke dalam komunikasi ritual yang di mana dibedah kembali dengan teori pendukung, yaitu teori interaksi simbolik, maka terbentuklah Komunikasi Ritual Penerimaan Marga pada Non Batak yang merupakan hasil dari Upacara Mengadati.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Peneliti, 2019